

## **Eksotisme Seni Arsitektur Peradaban Timur Tengah Pada Masjid Al-Azhar di Kairo**

Diah Putri Puspitasari, S.S.  
Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Sebelas Maret Surakarta  
Email: [diahputriuspitasari@gmail.com](mailto:diahputriuspitasari@gmail.com)

### **ABSTRAK**

Kebudayaan terbagi dalam dua bentuk, kebudayaan material (*real*) dan non-material. Salah satu peninggalan budaya material di wilayah Mesir adalah masjid Al-Azhar. Masjid tersebut mengalami perkembangan pada beberapa masa kepemimpinan, yaitu: Dinasti Fatimiyyah, Ayubiyyah, Mamlukiyyah dan Utsmaniyyah.

Penelitian kali ini akan membahas mengenai keindahan dan kekhasan seni arsitektur dinasti Fatimiyyah, Ayubiyyah, Mamlukiyyah dan Utsmaniyyah yang ada pada masjid Al-Azhar di Kairo, Mesir sebagai salah satu warisan peradaban Timur Tengah.

Metode dalam penelitian ini ialah deskriptif kualitatif yang bersifat deskripsi dari penelitian non-data angka. Data penelitian didapatkan dari metode *library research* atau kajian pustaka dengan didukung data lapangan sebagai tambahan.

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat peninggalan arsitektur khas dari dinasti fatimiyyah, dinasti Ayubiyyah, dinasti Mamluk dan dinasti Utsmaniyyah meninggalkan bentuk arsitektur atau ornamen yang khas di masjid Al-Azhar Kairo. di masjid Al-Azhar. setiap dinasti atau masa kepemimpinan

Kata Kunci: Budaya Material, Arsitektur, Masjid Al-Azhar.

## A. PENDAHULUAN

Manusia sebagai makhluk sosial, pasti memiliki kebudayaan yang lahir secara disengaja maupun tidak. Jejak peradaban manusia meninggalkan beberapa petanda: karya sastra, kesenian dan arsitektur adalah beberapa diantara petanda tersebut (Fanani, 2009: 7).

Kata kebudayaan berasal dari terjemahan kata 'kultur'. Kata 'kultur' dalam bahasa latin *cultura* berarti memelihara, mengolah dan mengerjakan. Menurut Schusky dan Culbert (dalam Endaswara, 2006: 3) bahwa kajian budaya pada dasarnya adalah studi tentang manusia. Terkait dengan hal tersebut, terdapat beberapa cabang yang bisa ditekankan: (1) kajian budaya ke arah aspek-aspek biologis dan budaya manusia. Aspek biologis telah menarik paham evolusionisme dan budaya manusia telah menarik berbagai teori budaya; (2) kajian ke arah sejarah budaya; (3) kajian budaya ke arah manusia sebagai bagian dunia; (4) kajian budaya manusia secara individual maupun kelompok; (5) kajian budaya secara holistik. Berdasarkan lima kajian tersebut, seorang peneliti dapat mengkategorikan budaya manusia ke dalam dua bentuk, yaitu budaya material atau budaya *real* dan budaya non-material atau budaya spiritual atau ideal (Endaswara, 2006: 4).

Budaya material (*material culture*) adalah semua objek material yang dibuat, dihasilkan dan dipakai oleh manusia, mulai dari material atau benda-benda yang sederhana (seperti, alat-alat rumah tangga, pakaian dan makanan), hingga ke desain arsitektur, teknologi komputer dan kapal terbang (Liliweri, 2002: 107).

Hoeningman (dalam Sulasman, 2013: 35 – 37) menyatakan bahwa wujud kebudayaan dibedakan menjadi tiga, yakni: (1) Gagasan atau wujud ideal, yaitu kebudayaan yang berbentuk kumpulan ide, gagasan, nilai, norma, peraturan, dan sebagainya; (2) Aktivitas atau tindakan, yaitu wujud kebudayaan sebagai tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat tersebut; (3) Artefak atau karya, yaitu wujud kebudayaan fisik yang berupa hasil dari aktivitas, perbuatan, dan karya

semua manusia dalam masyarakat, berupa benda atau hal-hal yang dapat diraba, dilihat dan didokumentasikan.

Berdasarkan pernyataan JJ. Hoenigman tersebut, dapat diketahui bahwa wujud kebudayaan yang berupa artefak atau karya merupakan wujud kebudayaan fisik secara real atau kebudayaan material. Salah satu jenis bentuk budaya material atau *real* adalah desain arsitektur bangunan.

Arsitektur bangunan mencerminkan tingkat penguasaan masyarakat terhadap pengetahuan (Fanani, 2009: 14). Arsitektur adalah seni dan ilmu merancang serta membuat bangunan atau metode dan gaya rancangan suatu konstruksi (KBBI, 2008: 91). Kata 'arsitektur' berasal dari dua kata Yunani kuno, yaitu *arche* yang berarti asal atau dasar serta *techne* yang berarti seni atau pertukangan (Wikipedia.org dalam Zahnd, 2009: 5). Menurut Zahnd, dari etimologi tampak bahwa kata "arsitektur" secara harfiah sebagai 'seni pertukangan yang pertama dan dasar'. Hakikat arsitektur adalah sintesis tiga lingkungan dasar yaitu (1) seni (estetika); (2) pertukangan (keterampilan); (3) teknik (pengetahuan), maka dari itu bidang arsitektur bersifat interdisipliner yang melibatkan banyak bidang lainnya, termasuk ilmu eksakta maupun non-eksakta.

Bangunan sebagai hasil kebudayaan material, dianggap dapat mencerminkan kebudayaan pada suatu daerah, pada waktu tertentu. Hal tersebut dikarenakan pembuatan corak atau motif bangunan sebagai imbas dari kehidupan sosial maupun politik pada suatu peradaban. Menurut Gauldie, 1969 (dalam Fanani, 2009: 17) bahwa ketika keterampilan manusia di bidang pembangunan mulai meningkat, maka mereka mulai mengubah karya arsitektur bukan sekadar memenuhi peran kegunaan fisiknya semata, namun sekaligus sebagai unsur budaya. Budaya yang terwujud secara material atau berbentuk bangunan, tidak hanya memiliki sisi historis sebagai cermin masyarakat pada waktu tersebut, namun juga memiliki unsur seni yang mendalam.

Salah satu bangunan yang dianggap sebagai warisan kebudayaan di wilayah Timur Tengah adalah masjid Al-Azhar. Masjid Al-Azhar yang terletak di kota

Kairo, Mesir merupakan masjid *Jami'* pertama yang dibangun di Kairo. Masjid tersebut dibangun oleh Jawhar Al-Katib As-Shiqily pada tahun 361 H atau 972 M. Masjid Al-Azhar memiliki peran yang sangat penting dalam sejarah kota Kairo, mulai dari berdirinya masjid Al-Azhar pada masa Fatimiyyah bahkan sampai masa modern sekarang. Masjid Al-Azhar telah mengalami banyak perkembangan pada setiap masanya mulai dari dinasti Fatimiyyah, dinasti Ayubiyyah, dinasti Mamluk hingga dinasti Utsmaniyyah.

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka kali ini peneliti akan membahas mengenai bentuk arsitektur khas yang ditinggalkan oleh setiap dinasti di masjid Al-Azhar, Kairo. Penelitian kali ini berjudul “Eksotisme Seni Arsitektur Peradaban Timur Tengah Pada Masjid Al-Azhar di Kairo”.



## B. PEMBAHASAN

Pola asli arsitektur masjid Al-Azhar biasa disebut dengan *Hypostyle* dalam kajian ilmu arsitektur. *Hypostyle* adalah pola bangunan yang memiliki ruang terbuka atau halaman segi empat di bagian tengah (Sumalyo, 2006: 71). Adapun pendapat sopandi, *Hypostyle* adalah ruang yang berisi banyak tiang (2013: 43). Pola *hypostyle* yang digunakan pada arsitektur masjid Al-Azhar Kairo, merupakan warisan dari bangsa Mesir kuno. Aula *hypostyle* biasanya digunakan pada salah satu rangkaian ruang yang ada dalam kuil Mesir kuno. Kuil Mesir kuno menempatkan tiang-tiang batu sebagai elemen dalam, tiang-tiang bagian dalam tersebut atau *hypostyle* dikelilingi dinding luar bangunan (Sopandi, 2013: 42).

Bentuk masjid Al-Azhar yang saat ini terlihat bukanlah bangunan asli yang di bangun pada masa Fatimiyyah. Masjid tersebut mengalami banyak sekali perkembangan pada setiap masa mulai dari dinasti Fatimiyyah, Ayubiyyah, Mamlukiyyah dan Utsmaniyyah dalam berbagai aspek, perkembangan keilmuan, kajian keagamaan hingga bentuk arsitektur bangunan. Namun pada setiap masa kepemimpinan meninggalkan arsitektur yang khas pada masjid Al-Azhar. Berikut pemaparan peneliti:

#### 1. Motif *keel-arche* karya dinasti Fatimiyyah

Tahun 969 M, dinasti Fatimiyyah di bawah kepemimpinan pasukan Jawhar Ash-Shiqily dapat menguasai kawasan Mesir (Dodge, 1997: 18). Mesir merupakan satu-satunya negara yang paling lama merasakan kekuasaan dinasti Fatimiyyah (K. Hitti, 2002: 797). Setelah menguasai Mesir, dinasti Fatimiyyah menjadikan Kairo sebagai ibukota di Mesir. Satu tahun setelah menguasai kota Kairo, Jawhar Ash-Shiqily mulai membangun masjid Al-Azhar. Pembangunan masjid Al-Azhar dimulai pada tahun 970 M dan selesai pada 22 Juni 972 M (Dodge, 1997: 19).

Arsitektur asli masjid Al-Azhar hanya berbentuk kotak persegi dengan adanya *shohn* (ruang halaman terbuka) di bagian tengah masjid. Meskipun memiliki bentuk bangunan yang sangat sederhana, namun masjid Al-Azhar

memiliki hiasan yang indah. Hiasan tersebut merupakan warisan bentuk arsitektur dari dinasti Fatimiyyah, yaitu *keel-arche*.

*Keel-arche* merupakan bentuk lengkungan seperti pada bagian depan kapal yang terbalik dan bertumpu pada tiang antik yang dikuatkan dengan balok kayu (Yeomans, 2006: 53). Bentuk *keel-arche* merupakan warisan dari dinasti Fatimiyyah yang awalnya dibuat oleh khalifah Al-Hafidz Lidinillah. Desain *Keel-arche* pertama kali digunakan untuk membuat bagian kubah masjid Al-Azhar. Kubah tersebut terletak di seberang kubah utama. Behrens (1998: 59) dalam buku *Islamic Architecture in Cairo*, mengungkapkan bahwa Khalifah Al-Hafidz Lidinillah menambahkan satu kubah di seberang kubah utama masjid. Sehingga masjid Al-Azhar memiliki 2 kubah pada masa dinasti Fatimiyyah. Satu kubah utama berbentuk setengah lingkaran yang dibangun pada masa kepemimpinan Jawhar As-Shiqily dan kubah pendamping berbentuk *keel-arche* yang dibangun pada masa kepemimpinan Al-Hafidz Lidinillah.

Selain pada kubah pendamping, bentuk *keel-arche* juga digunakan di beberapa sisi masjid Al-Azhar. Salah satunya adalah pada hiasan *stucco* pada dinding area *shohn* masjid Al-Azhar, Kairo.



Gambar. 1 Hiasan *stucco keel-arche* di sekitar *shohn* masjid Al-Azhar  
(Yeomans, 2006: 54).

*Stucco* pada masa Fatimiyah, memiliki bentuk yang cukup unik. Hiasan tersebut memiliki motif yang sederhana, namun dapat memberi corak yang lebih variatif. *Stucco* ini berbentuk seperti persegi panjang, dengan adanya *keel-arche* di bagian atas.

Bentuk arsitektur *keel-arche* tidak hanya digunakan di masjid Al-Azhar pada masa itu, namun masa kepemimpinan dinasti selanjutnya juga mengadaptasi bentuk arsitektur warisan dinasti Fatimiyah tersebut. Bahkan saat ini bentuk *keel-arche* juga menjadi salah satu bentuk arsitektur yang digunakan para arsitek di berbagai Negara.

## 2. Konsep *Masrabiya* pada bangunan di Timur Tengah warisan dinasti Ayubiyah

Tahun 1171 M merupakan permulaan kepemimpinan dinasti baru dalam sejarah *daulah* Islamiyah (Dodge, 1997: 43). Tanggal 6 September 1171 M, dinasti Ayubiyah dibawah kepemimpinan **Sholahuddin Al-Ayubiy**, berhasil menguasai Mesir (Al-Khatib, 2010: 26). Saat muda, minat utama **Sholahuddin Al-Ayubiy** adalah kajian teologi bukan bidang politik. Namun, beliau memiliki dua ambisi dalam hidupnya, salah satunya adalah menggantikan Syi'ah di Mesir dengan Sunni (K. Hitti, 2002: 824).

Selama kepemimpinan Dinasti Ayubiyah, masjid Al-Azhar ditutup dari segala aktivitas. Terdapat dua alasan penutupan masjid Al-Azar pada masa tersebut, yaitu:

### a. Peralihan kekuasaan dari Syi'ah ke Sunni

**Sholahuddin** besar di kalangan penganut Sunni, maka pada saat menguasai Mesir, beliau ingin menghilangkan pengajaran atau kajian-kajian yang mengajarkan mengenai Syi'ah dan menggantinya dengan ajaran Sunni. Begitu pula dengan kajian dan pengajaran di masjid Al-

Azhar. Selama ini, Masjid Al-Azhar yang didirikan oleh dinasti Fatimiyyah, merupakan tempat utama pengkajian ajaran Syi'ah.

Peralihan kekuasaan tersebut, berimbas pada eksistensi dan perkembangan masjid Al-Azhar pada masa itu. Sholahuddin memerintahkan untuk memindahkan segala kegiatan di masjid Al-Azhar ke masjid *jami'* lain, yaitu masjid Al-Hakim. Selama masa kepemimpinan dinasti Ayubiyyah, khutbah Jum'at di masjid Al-Azhar ditutup selama seratus tahun (Hattab, 2007: 21). Pemindahan segala aktivitas, termasuk khutbah Jum'at ke masjid Al-Hakim, karena Sholahuddin ingin menghilangkan kajian beraliran Syi'ah dan segala hal yang berhubungan dengan Syi'ah Fatimiyyah. Maka dari itu, Sholahuddin tidak hanya memerintahkan untuk merubah materi kajian, namun juga suasana tempat kajian.

b. Kepercayaan pada masa Ayubiyyah

Alasan lain ditutupnya masjid *jami'* Al-Azhar pada masa itu, karena dalam madzhab Syafi'i yang dianut oleh Sholahuddin pada masa tersebut mempercayai bahwa pelaksanaan sholat Jum'at pada suatu kota hanya berpusat pada satu masjid saja. Saat itu, Sholahuddin memilih masjid Al-Hakim sebagai satu-satunya masjid *jami'* di Kairo. Dodge (1997: 66) menyatakan bahwa pada masa Ayubiyyah, sebagaimana yang diperintahkan, untuk tidak menggunakan masjid Al-Azhar sebagai masjid *jami'* tempat pelaksanaan sholat Jum'at, dengan alasan adanya kepercayaan yang di anut madzhab Syafi'i, bahwa pelaksanaan sholat Jum'at hanya dilakukan di satu masjid *jami'* dalam suatu kota, dan pemimpin pada masa tersebut memilih masjid Al-Hakim sebagai masjid *jami'* tempat pelaksanaan sholat Jum'at di Kairo, bukan masjid Al-



Azhar. Semenjak kepemimpinan dinasti Ayubiyah, pintu masjid Al-Azhar ditutup dan beralih ke masjid Al-Hakim.

Meskipun pada masa Ayubiyah terdapat penutupan masjid Al-Azhar dan tidak ada perkembangan arsitektur bangunan, namun pada masa kepemimpinan setelahnya yaitu dinasti Mamluk, mengadaptasi konsep *masrabiya* yang dicetuskan oleh dinasti Ayubiyah.

Terlihat sebuah ruang menjorok keluar yang terbuat dari kayu di bagian *shohn* masjid Al-Azhar. Ruang di bagian atas dinding masjid itu biasa disebut dengan *masrabiya*. *Masrabiya* adalah bagian di atas bangunan yang menjorok keluar.



Gambar. 2 *Masrabiya* pada masjid Al-Azhar Kairo

(Gambar diambil oleh Aziz Nur Ikhsan, 18 Maret 2015).

*Masrabiya* tersebut dibangun oleh Sultan Qaytbay pada masa kepemimpinan dinasti Mamluk. Penggunaan struktur kayu sebagai *masrabiya* sebenarnya dimulai pada masa Ayubiyah. Namun, karena penutupan masjid Al-Azhar pada masa dinasti Ayubiyah, maka tidak terdapat penambahan *masrabiya* pada masjid Al-Azhar oleh dinasti Ayubiyah. Pembuatan *masrabiya* merupakan hal yang biasa pada wilayah timur tengah.

*Masrabiya* pada masjid Al-Azhar berfungsi seperti mimbar, namun berukuran lebih besar. *Masrabiya* tersebut biasa digunakan sebagai tempat memberi *i'lan* atau pengumuman, pengajaran dan pemberian fatwa oleh pemerintahan pada masa tersebut.

### 3. Pahatan stalaktit atau *muqarnas* karya dinasti Mamluk

Tahun 1250 M, kepemimpinan Mesir beralih kepada kekuasaan dinasti Mamluk. Tidak seperti dinasti Ayubiyah yang mengabaikan perkembangan masjid Al-Azhar, dinasti Mamluk memberikan perhatian yang lebih terhadap perkembangan masjid Al-Azhar. Dinasti mamluk mengembangkan segala kegiatan di masjid Al-Azhar, mulai dari aspek keilmuan bahkan sampai perkembangan arsitektur bangunan masjid Al-Azhar.

Dinasti Mamluk merupakan dinasti yang didirikan oleh para budak, maka dari itu dinamakan dinasti Mamluk yang berarti para budak. Awal kekuasaan dinasti Mamluk, tidak ada perkembangan pada masjid Al-Azhar. Perkembangan masjid Al-Azhar di mulai pada masa kepemimpinan Sultan Baibars yang memutuskan penggunaan masjid Al-Azhar sebagai masjid *jami'*.

Dinasti Ayubiyah menganut madzhab Syafi'i dan pada masa itu, mereka beranggapan bahwa pelaksanaan sholat Jum'at hanya berpusat di satu masjid pada suatu kota, yaitu masjid Al-Hakim. Hal tersebut berbeda dengan keyakinan pemimpin dinasti Mamluk yang menganut madzhab Hanafi dan memperbolehkan sholat Jum'at di beberapa masjid *jami'*, salah satunya adalah masjid Al-Azhar. Sultan Baibars melakukan renovasi masjid Al-Azhar pada tahun 1266 M dan mengaktifkan kembali segala aktivitas masyarakat di masjid tersebut.

Dinasti Mamluk merupakan dinasti yang didirikan oleh para budak sehingga kebanyakan mereka memiliki ketrampilan terutama dalam bidang seni bangunan. Dinasti mamluk mewariskan bentuk arsitektur stalaktit atau *muqarnas* yang sangat mengagumkan. Mereka dapat memahat batu dengan rapi dan detail sehingga membentuk motif yang indah. Motif ciri khas dinasti Mamluk tersebut dapat terlihat pada pintu masuk masjid Al-Azhar dan pada beberapa menara masjid Al-Azhar yang ada sekarang.



Gambar. 3 Pintu utama masjid Al-Azhar karya Sultan Qaytbay

(Gambar diambil oleh Aziz Nur Ikhsan, 18 Maret 2015).

Pintu tersebut dibangun oleh Sultan Qaytbay. Bagian atas pintu terdapat hiasan *muqarnas*. *Muqarnas* adalah perpaduan dari akurasi dan irama sehingga dapat menjadi sebuah karya dengan bentuk garis yang tidak sederhana, namun dapat memenuhi ruang pada elemen khas dari arsitektur Islam (Burckhardt, 2009: 73). *Muqarnas* yang biasa disebut juga dengan stalaktit, umumnya menghiasi bagian atas pada pintu atau dinding.

*Muqarnas* pada pintu Al-Azhar memiliki kombinasi yang indah antara pola warna zebra (berselingan) atau kombinasi warna coklat tua dan coklat muda, keakuratan stalaktit dan abstraksi bunga yang cukup rumit. *Muqarnas* tersebut memiliki struktur *arabesque* dengan sub-struktur berjalin.

#### 4. Motif pohon cemara dan garis sederhana peninggalan dinasti Utsmaniyyah

Setelah jatuhnya dinasti Mamluk pada tahun 922 H atau 1517 M, Mesir memasuki kepemimpinan dinasti baru, yaitu dinasti Utsmaniyyah (Utsman, 2013: 37). Tahun 1517 M, kerajaan Ottoman atau biasa disebut Utsmani di bawah kepemimpinan sultan **Salim Shokih**, berhasil merebut Mesir dari kekuasaan dinasti Mamluk.

Ketika tentara Utsmaniy menjajah Kairo, mereka membunuh sepuluh ribu warga Mesir, membakar rumah-rumah, memenggal sepuluh ribu kepala para pemimpin Mamluky, membuang jasad mereka ke sungai Nil dan menggantung kepala-kepala di lapangan tengah kota sehingga semua orang dapat melihatnya (Dodge, 1997: 81). Ibnu Iyas (dalam Dodge, 1997: 81) menyatakan bahwa begitu kejamnya orang-orang Utsmaniyah pada saat itu, sehingga jika ada orang yang melawan, maka akan langsung dibunuh, namun pemerintahan Utsmaniy tidak merusak masjid Al-Azhar karena keagungan masjid tersebut.

Ibnu Iyas menyebutkan bahwa setelah Sultan Salim menguasai kawasan Mesir, Sultan Salim mengunjungi masjid Al-Azhar pada hari Jum'at dan bersedekah untuk masjid dengan uang yang banyak (Muhammad, 2012: 208). Sultan Salim sangat mendukung kegiatan di masjid Al-Azhar, sehingga memberikan banyak uang untuk perkembangan masjid Al-Azhar.

Masa kepemimpinan dinasti Utsmaniyyah sangat mengunggulkan bidang keilmuan, sehingga menjadikan Mesir sebagai kiblat keilmuan pada masa tersebut. Peran dinasti Utsmaniyyah tersebut juga menjadikan kajian keilmuan di masjid Al-Azhar terus berkembang dan dapat universitas yang masyhur

hingga saat ini. Kemajuan pendidikan di masjid Al-Azhar hingga menjadi kiblat keilmuan dunia membuat banyak ilmuwan atau pelajar asing yang datang untuk belajar dan berkunjung. Hal tersebut mengharuskan pemerintah pada masa itu untuk memperluas area bangunan masjid Al-Azhar.

Dinasti Utsmaniyyah tidak hanya mengembangkan bidang keilmuan pada masjid Al-Azhar, namun juga perkembangan bidang arsitektur. Banyak sekali perluasan pada masa dinasti Utsmaniyyah, namun terdapat ciri khas arsitektur yang ditinggalkan oleh dinasti Utsmaniyyah. Dinasti Utsmaniyyah memiliki karakter arsitektur yang sederhana namun berkelas atau elegan.

Salah satu peninggalan dinasti Utsmaniyyah yang sangat menarik dan dapat terlihat sampai saat ini adalah “**Babul-muzayin**in”. **Babul-muzayin**in merupakan salah satu pintu utama di masjid Al-Azhar. **Bab Al-muzayin**in terletak di bagian depan pintu utama masjid Al-Azhar. Pintu tersebut berada di pinggir jalan utama masjid Al-Azhar, yaitu pada jalan Al-Azhar atau **Asy-Syaki’ Al-Azhar**. Gerbang tersebut memiliki dua buah pintu, namun umumnya hanya satu pintu yang terbuka sebagai keluar masuk *jama’ah* atau pengunjung.



Gambar. 4 Motif hias pada **babul-muzayinin**

(Gambar diambil oleh Muchammad Mundzir Ikhsan, 26 Maret 2015).

**Bab Al-muzayinin** memiliki kombinasi hiasan yang sangat indah, meskipun tanpa adanya ukiran stalaktit pada pintu. Secara keseluruhan, pintu tersebut memiliki bentuk arsitektural berupa kubah yang saling bertumpukan dengan tambahan berbagai macam hiasan di sekitar pintu. Bagian atas **bab Al-muzayinin** memiliki motif gambar pohon cemara yang dicetuskan oleh dinasti Utsmaniyyah. Motif tersebut terlihat sangat elegan dengan paduan warna merah bata, kuning, hijau dan coklat.

Selain ciri khas motif pohon cemara pada pintu utama masjid Al-Azhar, dinasti Utsmaniyyah juga mewariskan motif garis lurus. Motif garis tersebut sangat terlihat pada kubah utama dan menara yang dibangun oleh dinasti Utsmaniyyah. Dinasti Utsmaniyyah meninggalkan satu kubah yang lebih besar dari pada kubah masjid Al-Azhar sebelumnya dan sekarang kubah ini menjadi kubah utama.

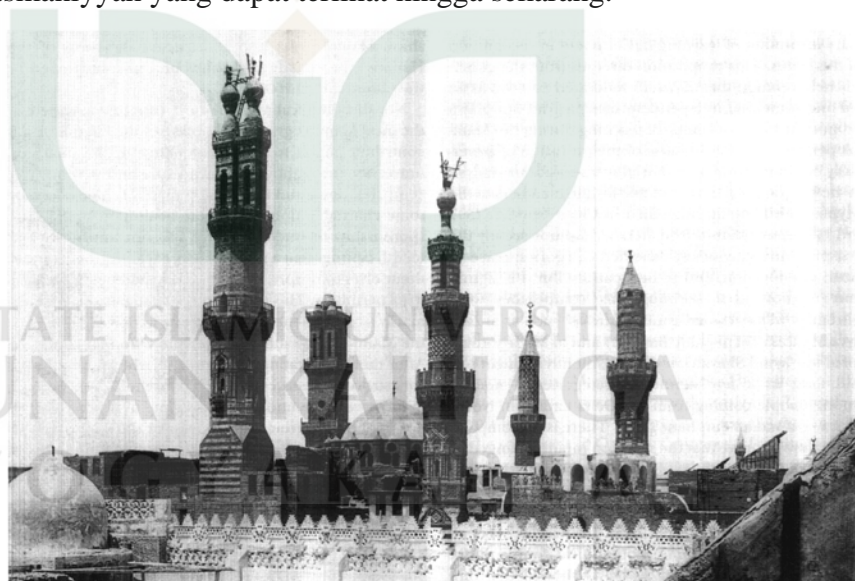


Gambar. 5 Kubah peninggalan dinasti Utsmaniyyah

(Gambar diambil oleh Aziz Nur Ikhsan, 18 Maret 2015)

Kubah baru masjid Al-Azhar yang dibangun pada masa Utsmaniyyah, memiliki desain yang sangat sederhana. Kubah tersebut memiliki tiga bagian. Bagian pertama, bagian dasar kubah yang memiliki motif arsitektural berupa *Merlons*. Motif tersebut senada dengan *stucco* peninggalan masa Fatimiyyah pada atas dinding sekitar *shohn* masjid Al-Azhar. Bagian kedua kubah, yaitu bagian tengah yang terdapat lorong-lorong. Bagian tersebut memiliki motif arsitektural berupa *keel-arche* yang berurutan mengelilingi bagian kubah. Bagian ketiga kubah, yaitu bagian lengkungan kubah. Bagian tersebut tidak memiliki motif yang rumit, hanya berupa motif geografis rektilinear yang berupa garis-garis horizontal.

Motif garis sederhana warisan dinasti Utsmaniyyah tidak hanya terlihat pada kubah utama, namun juga pada beberapa menara masjid Al-Azhar. Dinasti Utsmaniyyah membangun tiga menara tambahan di masjid Al-Azhar, namun salah satu menara roboh sehingga hanya dua menara khas Utsmaniyyah yang dapat terlihat hingga sekarang.



Gambar. 6 Menara-menara pada masjid Al-Azhar (Rabbat, 1996: 60).

Beberapa menara masjid Al-Azhar tersebut dibangun pada masa yang berbeda-beda. Tiga buah menara yang memiliki bentuk bertingkat dan berstalaktit (tiga menara dari kiri) merupakan warisan dari dinasti Mamluk. Terlihat pula bahwa menara peninggalan dinasti Utsmaniyyah (dua menara

dari kanan) memiliki motif yang sangat sederhana berupa garis dan memiliki ujung yang meruncing. Tiga menara peninggalan masa Utsmaniyah memiliki bentuk yang sama, yaitu berbentuk meruncing. Tidak terdapat hiasan yang rumit pada menara karya Utsmaniyah, hanya terdapat motif geografis rektilinier berupa garis-garis lurus.





## C. PENUTUP

### 1. Kesimpulan

Peneliti menyimpulkan bahwa setiap dinasti memiliki ciri khas bentuk atau motif arsitektur yang ditinggalkan pada masjid Al-Azhar, yaitu:

- a. Dinasti Fatimiyyah: Motif *keel-arche* atau bagian depan kapal terbalik.
- b. Dinasti Ayubiyyah: Bentuk *masrabiya* sebagai ciri khas Timur Tengah.
- c. Dinasti Mamluk: Seni pahatan stalaktit pada dinding atau *muqarnas*.
- d. Dinasti Utsmaniyyah: Motif pohon cemara dan garis rektilinier.

### 2. Saran

Peneliti memberikan beberapa saran untuk peneliti lain, yaitu:

- a. Peneliti lain dapat meneliti mengenai masjid Al-Azhar yang memfokuskan pada peninggalan salah satu dinasti.
- b. Peneliti lain dapat melanjutkan penelitian mengenai masjid Al-Azhar yang memfokuskan pada pembahasan makna filosofis arsitektur menara masjid Al-Azhar.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al-Khatib, Taha Abdul Aziz. 2010. *Al-Azhar Wa Dauruhu<Fi>Nasyri Ats-Tsaqofah*. Kairo, Mesir: Dar Al-Ittihad At-Ta'awuni Li-thiba'ah
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Behrens, Doris-Abouseif. 1998. *Islamic Architecture in Cairo: An Introduction*. Kairo, Mesir: The America University in Cairo Press.
- Burckhardt, Titus. 2009. *Art of Islam: Language and Meaning*. Indiana: World Wisdom.
- Dodge, Bayard. 1997. *Terjemahan Arab: Al-Azhar Fi<Alfil 'Amm*. Kairo, Mesir: Maktabah Al-Usrah.
- Endaswara, Suwardi. 2006. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Fanani, Achmad. 2009. *Arsitektur Masjid*. Yogyakarta: Penerbit Bentang.
- Hattab, Ahmed. 2007. *Al-Azhar: Mosque With The Double Minarets*. Finlandia: Marhaba Publisher, University of Arabic Finlandia.
- K. Hitti, Philip. 2002. *Terjemah: History of the Arabs*. Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta.
- Liliweri, Alo. 2002. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: LKIS Yogyakarta.
- Muhammad, Sa'ad Makhr. 2012. *Masajid fi<Misr Wa Awliya>ha<Ash-Shokihuna*. Mesir: Majelis Tinggi Untuk Kajian Islam, Pemerintahan Republik Mesir Arab.
- Rabbat, Nasser. 1996. *Al-Azhar Mosque: An Architectural Chronicle of Cairo's History (In Muqarnas Volume XIII: An Annual on the Visual Culture of the Islamic World)*. Leiden, Belanda: E.J. Brill.
- Sopandi, Setiadi. 2013. *Sejarah Arsitektur: Sebuah Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sulasman dan Setia Gumilar. 2013. *Teori-Teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*. Bandung: CV. Pustaka Setia.

Sumalyo, Yulianto. 2006. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

Utsman, 'Abdun Na'im Dhaifi. 2013. *Al-Azhar wa Dauruhu<Fi>Al-Mamakik Al-Islamiyyah Fi>Afriqiya<*Kairo: Dar el-Rasyad.

Yeomans, Richard. 2006. *The Art and Architecture of Islamic Cairo*. London: Garnet Publishing.

Zahnd, Markus. 2009. *Pendekatan dalam Perancangan Arsitektur*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

